

PERAN RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB SIGLI DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN TERHADAP WARGA BINAAN LANJUT USIA

Chairul Azmi,¹ Suhaibah,² Junaidi,³

Program Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Jabal Ghafur^{1,2,3}
cazmi39@gmail.com¹ suhaibah@unigha.ac.id² ahjunaidi94@gmail.com³



ABSTRACT

This study aims to analyze the role, constraints, and efforts of the Class IIB Sigli State Detention Center (Rutan) in implementing guidance for elderly inmates. The method used in this study is descriptive qualitative to describe the guidance phenomenon in depth. The results show that the Class IIB Sigli Detention Center plays an active role in creating a safe and comfortable environment, adapting guidance programs, providing regular health services, and psychological support through optimizing staff. However, the detention center faces several significant obstacles, such as limited elderly-friendly facilities and infrastructure, variations in the health conditions of inmates, limited personnel for intensive support, and demands for program adjustments to the physical and psychological abilities of the elderly. To overcome these obstacles, the detention center has undertaken various strategic efforts including facility arrangement, staff skill improvement, and collaboration with external parties to ensure effective, humane, and adaptive guidance. Based on these findings, it is recommended that the Class IIB Sigli Detention Center prioritize the gradual development of elderly-friendly facilities, provide special training in geriatric management for staff, and expand partnerships with health services and social institutions to optimize services and overcome existing human resource limitations.

Keywords : *Guidance, Elderly, Detention Center.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, kendala, dan upaya Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia (lansia). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena pembinaan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rutan Kelas IIB Sigli berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, menyesuaikan program pembinaan, memberikan layanan kesehatan teratur, serta pendampingan psikologis melalui optimalisasi petugas. Meskipun demikian, pihak rutan menghadapi beberapa kendala signifikan, seperti keterbatasan sarana dan fasilitas yang ramah lansia, variasi kondisi kesehatan warga binaan, keterbatasan personel untuk pendampingan intensif, serta tuntutan penyesuaian program dengan kemampuan fisik dan psikologis lansia. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak rutan melakukan berbagai upaya strategis meliputi penataan fasilitas, peningkatan keterampilan petugas, dan jalinan kolaborasi dengan pihak eksternal agar pembinaan tetap berjalan efektif, humanis, dan adaptif. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar Rutan Kelas IIB Sigli memprioritaskan pengembangan sarana prasarana ramah lansia secara bertahap,

memberikan pelatihan khusus manajemen geriatri bagi petugas, serta memperluas kemitraan dengan dinas kesehatan dan lembaga sosial demi mengoptimalkan layanan dan mengatasi keterbatasan sumber daya manusia yang ada.

Kata Kunci: Pembinaan, Lansia, Rutan

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara hukum sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) menyatakan bahwa "Negara Indonesia adalah Negara Hukum". Oleh karena itu, segala urusan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus diselesaikan melalui mekanisme hukum.

Hukum mengatur kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Bahkan kehendak terakhir dari seseorang yang telah meninggal pun masih diatur oleh hukum. Hukum mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang ekonomi, politik, budaya, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya.¹

UUD NRI Tahun 1945 juga menegaskan bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum. Hal ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan prinsip-prinsip negara hukum yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

Hukum merupakan seperangkat norma atau kaidah yang berfungsi mengatur tingkah laku manusia dengan tujuan menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. Selain itu, hukum juga berperan penting dalam mengantisipasi berbagai bentuk penyimpangan sosial, seperti tindak pidana, yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan Bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia. Peraturan ini mengatur perlakuan khusus, termasuk pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai untuk tahanan dan narapidana yang sudah lanjut usia. Dengan tujuan utama memastikan hak-hak tahanan dan narapidana lanjut usia terpenuhi dengan baik, terutama dalam hal pelayanan kesehatan dan fasilitas.

¹ Adami Chazawi. *Pelajaran Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016. hal. 48.

Perlakuan khusus, narapidana yang sudah berusia 60 tahun ke atas harus mendapatkan perlakuan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Sarana dan prasarana khusus untuk mendukung perlakuan tersebut, Lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau rumah tahanan (Rutan) harus menyediakan sarana dan prasarana khusus seperti kursi roda, ramp jalan, toilet duduk, pegangan tangan di tangga dan kamar mandi, serta tanda peringatan darurat.

Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat harus memperhatikan serta menaati peraturan hukum yang berlaku. Ketaatan terhadap hukum merupakan syarat utama untuk menciptakan kehidupan yang tertib, tenteram, dan harmonis. Ketika terjadi pelanggaran terhadap hukum, maka peraturan tersebut harus ditegakkan secara adil dan tegas. Namun, proses penegakan hukum tidak berhenti setelah seorang terdakwa dinyatakan bersalah oleh pengadilan.

Penegakan hukum yang sejati justru dimulai setelah vonis hakim dijatuhkan, yaitu melalui proses pembinaan oleh lembaga pemasyarakatan. Tujuannya adalah membina pelaku kejahatan agar menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana, serta menjadi warga negara yang taat hukum.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pemasyarakatan adalah subsistem dari peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan. Proses pemasyarakatan yang dilakukan terhadap tersangka, terdakwa, dan terpidana yang dirampas kemerdekaannya harus dilandasi oleh prinsip perlindungan hukum dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Khusus terhadap narapidana lanjut usia, telah diatur perlakuan khusus melalui peraturan perundang-undangan tertentu. Hal ini disebabkan oleh faktor usia mereka yang rentan dan memiliki kebutuhan khusus, baik dari segi kesehatan, fisik, maupun psikologis.

Narapidana lanjut usia menghadapi berbagai keterbatasan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, mereka memerlukan

bantuan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Dalam rangka mewujudkan perlakuan yang berbasis hak asasi manusia terhadap tahanan dan narapidana lanjut usia, Lembaga Pemasyarakatan perlu menerapkan mekanisme perlakuan khusus. Mekanisme ini harus merujuk pada prinsip-prinsip yang diatur dalam Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (Nelson Mandela Rules), serta berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan merupakan institusi negara yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan terhadap warga binaan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik. Pembinaan yang dimaksud mencakup aspek mental, sosial, spiritual, dan keterampilan hidup. Dalam konteks ini, Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli juga menjalankan fungsi pembinaan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan warga binaan tidak dapat dilakukan secara seragam karena karakteristik dan kondisi warga binaan yang beragam, salah satunya adalah kelompok warga binaan lanjut usia (lansia). Lansia memiliki kebutuhan fisik dan psikologis yang berbeda dibandingkan warga binaan yang berusia produktif.

Keterbatasan fisik, kondisi kesehatan yang menurun, serta kerentanan mental seperti kesepian, depresi, atau kehilangan semangat hidup menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan mereka. Data jumlah warga binaan lanjut usia (Lansia) sebanyak 11 orang pada bulan November 2025 dapat diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Warga Binaan Lanjut Usia di Rutan Kelas IIB Sigli

No	Nama	Alamat	Usia	Jenis Kejahatan
1	Abdul Wahed Bin Ahmad	Gp Mane Kec. Mane	60	Perlindungan Anak
2	Adnan Bin Muhammad Saleh	Gampong Dayah Reubee. Kec. Delima	66	Perlindungan Anak
3	Amran Alba Bin Ali Basyah	Gp. Tijien Daboh Kec. Ulim	65	Narkotika
4	Basri Usman Bin Usman	Gp. Puu Kec. Delima	60	Narkotika
5	Hasballah Bin Sulaiman	Gp. Ulee Gampong, Kec. Mutiara Timur	77	Perlindungan Anak
6	Husson Mukhtar Bin Saber Ahmad	Cox Bazar, Partoli no 9 Wat Moloy para	71	Keimigrasian
7	Madden Bin Ben (alm)	Gp. Leuteung, Kec. Mane	63	Perlindungan Anak
8	Mahmud Bin Yusuf	Gampong Abah Lueng Kec. Bandar baru	69	Perlindungan Anak
9	Ramli Mahmud Bin Mahmud	Gp. Meuke Beurabo Kec. padang Tiji	65	Korupsi
10	Sumardi Bin Abdul Kadir	Gp.Tumpok Teungoh kec.jutok	62	Perlindungan Anak
11	Zainuddin Bin Wahab Bin Wahab	Gp. Kreet paloh Kec. Padang Tiji	61	Penganiayaan

Sumber : *Data Lapas IIB Sigli*

Berdasarkan table di atas, dalam kurun waktu November 2025, tercatat terdapat 11 orang warga binaan lanjut usia yang menghuni Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli. Keberadaan kelompok lansia ini membutuhkan perhatian khusus karena memiliki kondisi fisik, psikologis, dan kebutuhan pembinaan yang berbeda dibandingkan dengan warga binaan pada usia produktif. Data jumlah lansia tersebut menunjukkan pentingnya peran Rutan Kelas IIB Sigli dalam menyediakan program pembinaan yang adaptif, humanis, serta sesuai dengan karakteristik usia lanjut.

Di Rutan Kelas IIB Sigli, keberadaan warga binaan lansia menunjukkan bahwa sistem masyarakat harus mampu beradaptasi dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan usia dan kondisi

mereka. Di satu sisi, pembinaan tetap menjadi kewajiban negara untuk menjamin hak warga binaan, tanpa diskriminasi usia. Di sisi lain, fasilitas, tenaga, dan program yang tersedia di rutan belum tentu dirancang untuk menangani kebutuhan lansia secara spesifik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas, strategi, serta kendala dalam pembinaan terhadap warga binaan lansia di Rutan Kelas IIB Sigli.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak rutan, diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pengadaan program pembinaan khusus bagi warga binaan lansia, baik dalam hal layanan kesehatan rutin, kegiatan keagamaan yang sesuai kemampuan fisik, maupun pembinaan psikososial yang diperlukan untuk mengatasi tekanan mental selama menjalani masa tahanan.

Petugas pemasyarakatan juga harus memiliki pendekatan yang lebih humanis dan empatik terhadap kelompok ini, agar pembinaan dapat diterima dan memberikan dampak positif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peranan Rutan Kelas IIB Sigli dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia.

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana lanjut usia, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pemasyarakatan. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan fisik, psikis, sarana, serta sumber daya manusia yang mampu menangani kebutuhan khusus lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut agar pembinaan dapat berjalan secara efektif dan manusiawi tersebut sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Peran Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli dalam melakukan pembinaan terhadap warga lanjut usia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis empiris. Penelitian yuridis empiris sendiri bermakna penelitian hukum yang mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum empiris secara in action pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam

masyarakat.² Data yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan akan diolah dan dianalisis secara kualitatif, yaitu menyajikan data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan responden dan informan.

Penyusunan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha memberikan gambaran secara nyata tentang fakta-fakta yang ditemukan dalam praktik di lapangan serta mengaitkan dengan data kepustakaan, berupa bahan-bahan hukum (primer, sekunder, dan tersier).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Lanjut Usia

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang berada di bawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia. Rutan Kelas IIB Sigli berfungsi sebagai tempat penahanan bagi tersangka, terdakwa, dan terpidana serta memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Rutan Kelas IIB Sigli tidak hanya berfokus pada aspek pengamanan, tetapi juga menjalankan fungsi pembinaan sebagai bagian dari upaya pembentukan kembali kepribadian warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Pembinaan tersebut mencakup pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Salah satu kelompok warga binaan yang mendapat perhatian khusus adalah warga binaan lanjut usia (lansia). Warga binaan lansia memiliki karakteristik yang berbeda dengan warga binaan usia produktif, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat khusus, humanis, dan memperhatikan kondisi kesehatan serta keterbatasan yang dimiliki oleh warga binaan lansia.

² Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakri, 2004, hal. 20.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan petugas Rutan Kelas IIB Sigli, warga binaan lanjut usia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Jumlah warga binaan lansia di Rutan Kelas IIB Sigli tidak terlalu banyak, namun memerlukan perhatian khusus. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Rutan Kelas IIB Sigli: *“Warga binaan lansia memang jumlahnya tidak banyak, tetapi mereka memerlukan perhatian lebih karena kondisi fisik dan kesehatannya berbeda dengan warga binaan lainnya.”*³

Sebagian besar warga binaan lansia memiliki riwayat penyakit tertentu seperti hipertensi, diabetes, rematik, serta gangguan penglihatan. Selain itu, secara psikologis mereka lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan rasa kesepian akibat keterpisahan dari keluarga. Peran Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli dalam Pembinaan Warga Binaan Lanjut Usia:

1. Peran dalam Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian merupakan aspek utama dalam sistem pemasyarakatan. Di Rutan Kelas IIB Sigli, pembinaan kepribadian terhadap warga binaan lanjut usia dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan, penyuluhan moral, dan pembinaan sikap. Berdasarkan wawancara dengan petugas pembinaan:

“Untuk warga binaan lansia, kami lebih menekankan pada pembinaan kepribadian melalui pendekatan agama dan moral, karena kegiatan fisik berat tidak memungkinkan”.⁴

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, ceramah keagamaan, dan bimbingan rohani menjadi sarana utama pembinaan kepribadian. Melalui kegiatan ini, warga binaan lansia diarahkan untuk meningkatkan kesadaran spiritual, menumbuhkan penyesalan atas perbuatan yang dilakukan, serta memperbaiki perilaku.

Salah satu warga binaan lansia (inisial HS) menyatakan “Dengan ikut pengajian dan shalat berjamaah, saya merasa lebih tenang dan bisa lebih menerima keadaan saya. Kegiatan keagamaan tersebut

³ Wawancara dengan Kepala RUTAN Kelas IIB Sigli, 10 Desember 2025

⁴ Wawancara dengan Petugas Pembinaan Warga Binaan Lansia, 11 Desember 2025

memberikan ketenteraman batin serta mengurangi beban pikiran selama menjalani masa pembinaan di dalam rutan.

Melalui pengajian dan ibadah bersama, saya memperoleh kekuatan spiritual yang membantu menghadapi kenyataan hidup dengan lebih sabar dan ikhlas. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dengan sesama warga binaan sehingga tidak merasa sendiri. Dengan demikian, pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan mental dan emosional warga binaan lanjut usia”.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam memberikan ketenangan batin bagi warga binaan lanjut usia. Ketenangan yang dirasakan oleh warga binaan mencerminkan adanya perubahan kondisi psikologis ke arah yang lebih positif, di mana kegiatan pengajian dan shalat berjamaah berfungsi sebagai sarana refleksi diri serta pendekatan spiritual kepada Tuhan.

Melalui kegiatan keagamaan, warga binaan lanjut usia mampu menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan menerima keadaan yang sedang dijalani. Selain itu, kemampuan warga binaan lanjut usia untuk “lebih menerima keadaan” menunjukkan adanya proses adaptasi psikologis terhadap lingkungan rutan.

Pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan mental dan emosional yang membantu warga binaan mengurangi stres, kecemasan, serta perasaan terasing. Dengan demikian, kegiatan pengajian dan shalat berjamaah yang difasilitasi oleh Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli berperan penting dalam mendukung stabilitas mental dan spiritual warga binaan lanjut usia, serta sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang menekankan pembinaan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁵ Wawancara dengan Warga Binaan lansia (inisial HS), 12 Desember 2025

2. Peran dalam Pembinaan Kesehatan Warga Binaan Lanjut Usia

Pembinaan kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembinaan warga binaan lanjut usia. Rutan Kelas IIB Sigli berupaya memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi warga binaan lansia. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan Rutan *“Kami rutin melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap warga binaan lansia dan memberikan obat sesuai dengan keluhan mereka.”*⁶

Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian obat, serta rujukan ke fasilitas kesehatan luar rutan apabila diperlukan. Warga binaan lansia mendapatkan prioritas dalam pelayanan kesehatan mengingat kondisi fisik mereka yang rentan.

3. Peran dalam Pembinaan Mental dan Psikologis

Selain kesehatan fisik, kondisi mental dan psikologis warga binaan lanjut usia juga menjadi perhatian Rutan Kelas IIB Sigli. Kehidupan di dalam rutan seringkali menimbulkan tekanan psikologis, terlebih bagi warga binaan lansia yang jauh dari keluarga. Menurut hasil wawancara dengan petugas pembinaan: *“Kami sering melakukan pendekatan secara persuasif dan komunikasi langsung agar warga binaan lansia tidak merasa terabaikan.”*⁷

Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal, bimbingan rohani, serta pemberian motivasi agar warga binaan lansia tetap memiliki semangat hidup.

4. Peran dalam Pembinaan Sosial dan Kemanusiaan

Rutan Kelas IIB Sigli juga berperan dalam memberikan pelayanan sosial dan perlakuan kemanusiaan terhadap warga binaan lansia. Hal ini diwujudkan dalam bentuk keringanan aktivitas, bantuan petugas dalam kegiatan sehari-hari, serta pemberian perhatian khusus. Salah satu petugas menyampaikan: *“Kami tidak memaksakan warga binaan*

⁶ Wawancara dengan Petugas Kesehatan pada RUTAN Kelas IIB Sigli, 13 Desember 2025

⁷ Wawancara dengan Petugas Pembinaan, 14 Desember 2025

lansia mengikuti kegiatan yang berat, dan petugas selalu siap membantu kebutuhan mereka.”⁸

Bentuk-Bentuk Pembinaan terhadap Warga Binaan Lanjut Usia, yaitu:

1. Pembinaan keagamaan, pembinaan keagamaan dilakukan secara rutin sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual.
2. Pembinaan kesehatan, melalui pemeriksaan kesehatan berkala dan pelayanan medis.
3. Pembinaan mental, dilakukan melalui komunikasi, konseling sederhana, dan pendekatan emosional.
4. Pembinaan Sosial, berupa perlakuan khusus dan pelayanan yang manusiawi.

Pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia merupakan bagian integral dari sistem pemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta mampu kembali ke masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli, sebagai Unit Pelaksana Teknis pemasyarakatan, memiliki peran strategis dalam melaksanakan pembinaan yang bersifat manusiawi, berkeadilan, dan memperhatikan kondisi khusus warga binaan lanjut usia.

Peran Rutan Kelas IIB Sigli dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia menunjukkan adanya penerapan prinsip diferensiasi perlakuan dalam sistem pemasyarakatan. Prinsip ini menegaskan bahwa pembinaan harus disesuaikan dengan usia, kondisi fisik, kesehatan, serta kemampuan warga binaan. Warga binaan lanjut usia memiliki keterbatasan yang tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti seluruh program pembinaan yang bersifat fisik atau kemandirian, sehingga Rutan Kelas IIB Sigli lebih menitikberatkan pembinaan pada aspek kepribadian, mental, dan spiritual.

Dalam konteks pembinaan kepribadian, Rutan Kelas IIB Sigli berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan kesempatan bagi warga

⁸ Wawancara dengan Petugas Pembinaan, 14 Desember 2025

binaan lanjut usia untuk memperbaiki sikap dan perilaku melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan moral. Pendekatan keagamaan yang diterapkan terbukti relevan bagi warga binaan lanjut usia karena mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran diri, serta membantu mereka menerima kondisi kehidupan yang sedang dijalani.

Hal ini sejalan dengan tujuan pemasyarakatan yang tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai moral. Selain pembinaan kepribadian, peran Rutan Kelas IIB Sigli juga terlihat dalam pelaksanaan pembinaan kesehatan terhadap warga binaan lanjut usia. Kondisi fisik warga binaan lansia yang rentan terhadap berbagai penyakit menuntut adanya perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan.

Upaya yang dilakukan oleh Rutan Kelas IIB Sigli melalui pemeriksaan kesehatan rutin, pemberian obat, serta rujukan ke fasilitas kesehatan menunjukkan adanya tanggung jawab institusional dalam menjamin hak atas kesehatan bagi warga binaan lanjut usia. Pembinaan kesehatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kondisi fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas mental warga binaan lansia.

Pembinaan mental dan psikologis juga menjadi bagian penting dari peran Rutan Kelas IIB Sigli. Kehidupan di dalam rutan dapat menimbulkan tekanan psikologis, terutama bagi warga binaan lanjut usia yang mengalami keterpisahan dari keluarga dan keterbatasan aktivitas. Melalui pendekatan persuasif, komunikasi interpersonal, dan bimbingan rohani, Rutan Kelas IIB Sigli berupaya menciptakan suasana pembinaan yang kondusif dan penuh empati. Pendekatan ini mencerminkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pemasyarakatan.

Peran Rutan Kelas IIB Sigli dalam pembinaan sosial dan kemanusiaan terhadap warga binaan lanjut usia menunjukkan adanya kepedulian terhadap martabat manusia. Pemberian keringanan aktivitas, bantuan dalam kegiatan sehari-hari, serta perlakuan yang lebih fleksibel merupakan bentuk nyata dari pendekatan humanis.

Perlakuan tersebut sejalan dengan prinsip pemasyarakatan yang menempatkan warga binaan sebagai subjek pembinaan, bukan objek

penghukuman. Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia di Rutan Kelas IIB Sigli masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana khusus lansia, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum adanya program pembinaan lansia yang terstruktur secara khusus.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Pihak Rutan Kelas IIB Sigli Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Lanjut Usia

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi program pembinaan. Warga binaan lanjut usia memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus yang berbeda dengan warga binaan pada umumnya, baik dari segi kondisi fisik, kesehatan, maupun psikologis. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan terhadap kelompok lanjut usia memerlukan dukungan sarana, sumber daya manusia, serta program pembinaan yang sesuai.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak Rutan Kelas IIB Sigli menjadi faktor penting yang perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana pembinaan dapat dilaksanakan secara efektif dan manusiawi. Kendala yang Dihadapi oleh Pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli dalam Melakukan Pembinaan terhadap Warga Binaan Lanjut Usia, yaitu:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Khusus bagi Warga Binaan Lanjut Usia

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang secara khusus diperuntukkan bagi lansia. Rutan Kelas IIB Sigli pada dasarnya dirancang untuk menampung warga binaan secara umum, sehingga fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan warga binaan lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Rutan Kelas IIB Sigli, diperoleh keterangan sebagai berikut: *“Fasilitas yang ada di rutan ini masih bersifat umum. Kami belum memiliki sarana khusus yang*

*benar-benar dirancang untuk warga binaan lansia, seperti pegangan di kamar mandi atau ruang aktivitas khusus.*⁹

Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada pelaksanaan pembinaan, terutama bagi warga binaan lanjut usia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Kondisi ini mengharuskan pihak rutan untuk melakukan penyesuaian secara manual dan mengandalkan bantuan petugas dalam aktivitas sehari-hari warga binaan lansia.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kendala berikutnya adalah keterbatasan jumlah sumber daya manusia, khususnya petugas yang memiliki kompetensi dalam menangani warga binaan lanjut usia. Jumlah petugas yang terbatas menyebabkan pembinaan terhadap warga binaan lansia belum dapat dilakukan secara maksimal dan terfokus.

Hal ini disampaikan oleh petugas pembinaan Rutan Kelas IIB Sigli, dalam wawancara: *“Jumlah petugas kami terbatas, sehingga pembinaan harus dilakukan secara menyeluruh untuk semua warga binaan. Untuk lansia, kami berusaha memberi perhatian lebih, tetapi masih belum optimal.”*¹⁰ Keterbatasan SDM ini berdampak pada intensitas pembinaan, terutama dalam hal pendampingan dan pemantauan kondisi fisik serta mental warga binaan lanjut usia.

3. Kondisi Kesehatan Warga Binaan Lanjut Usia yang Beragam

Kondisi kesehatan warga binaan lanjut usia yang beragam juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan. Sebagian warga binaan lansia memiliki penyakit kronis yang memerlukan perawatan khusus dan berkelanjutan, sehingga tidak dapat mengikuti seluruh program pembinaan yang tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan Rutan: *“Banyak warga binaan lansia yang memiliki penyakit seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan sendi, sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan tertentu.”*¹¹ Kondisi tersebut mengharuskan pihak rutan untuk menyesuaikan jenis dan

⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala RUTAN Kelas IIB Sigli, tanggal 13 Desember 2025

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Petugas pembinaan Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 16 Desember 2025

¹¹ Hasil Wawancara dengan Petugas Kesehatan Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 17 Desember 2025

intensitas pembinaan yang diberikan, yang pada akhirnya membatasi variasi program pembinaan bagi warga binaan lanjut usia.

4. Belum Tersedianya Program Pembinaan Khusus yang Terstruktur untuk Lansia

Kendala lainnya adalah belum adanya program pembinaan yang secara khusus dirancang dan terstruktur bagi warga binaan lanjut usia. Program pembinaan yang ada masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan khusus lansia. Menurut Kepala Rutan Kelas IIB Sigli: *“Saat ini program pembinaan yang kami jalankan masih bersifat umum, belum ada program khusus yang secara khusus ditujukan bagi warga binaan lansia.”*¹² Hal ini menyebabkan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia lebih banyak bersifat adaptasi dari program pembinaan umum, sehingga efektivitasnya belum maksimal.

5. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia. Anggaran yang tersedia harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan operasional rutan, sehingga penyediaan fasilitas dan program khusus lansia belum dapat direalisasikan sepenuhnya. Petugas Rutan Kelas IIB Sigli menyampaikan: *“Kami berupaya menyediakan fasilitas yang lebih baik bagi warga binaan lanjut usia dengan memaksimalkan anggaran yang tersedia serta melakukan pengelolaan sumber daya secara efektif.”*¹³

Hasil wawancara tersebut, upaya dilakukan dengan menyesuaikan prioritas kebutuhan warga binaan lanjut usia, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kesehatan. Pihak Rutan Kelas IIB Sigli mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang sudah ada serta melakukan pengaturan ulang agar lebih ramah terhadap kondisi fisik lansia.

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 17 Desember 2025

¹³ Hasil Wawancara dengan Petugas pembinaan Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 18 Desember 2025

Pengelolaan sumber daya secara efektif juga diwujudkan melalui kerja sama dengan pihak terkait, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, guna mendukung pemenuhan kebutuhan warga binaan lanjut usia. Dengan pendekatan tersebut, pembinaan terhadap warga binaan lansia tetap dapat dilaksanakan secara optimal meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia mencerminkan adanya tantangan struktural dan teknis dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Keterbatasan sarana, sumber daya manusia, serta anggaran menunjukkan bahwa pembinaan terhadap kelompok rentan seperti lansia memerlukan perhatian dan dukungan kebijakan yang lebih kuat. Kondisi kesehatan warga binaan lanjut usia yang beragam menuntut adanya pendekatan pembinaan yang bersifat individual dan fleksibel.

Keterbatasan SDM dan fasilitas menyebabkan pendekatan tersebut belum dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, belum adanya program pembinaan khusus lansia menunjukkan perlunya perumusan kebijakan pembinaan yang lebih spesifik dan berorientasi pada kebutuhan kelompok lansia.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pihak Rutan Kelas IIB Sigli tetap berupaya menjalankan pembinaan dengan pendekatan humanis dan mengutamakan kepentingan warga binaan lanjut usia. Upaya adaptasi yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen institusional dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan hak asasi manusia.

3. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pihak Rutan Kelas IIB Sigli Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pembinaan Warga Binaan Lanjut Usia

Pelaksanaan pembinaan terhadap warga binaan lanjut usia di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli tidak terlepas dari berbagai kendala, baik berupa keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sumber daya manusia, maupun kondisi kesehatan warga binaan yang beragam.

Kendala-kendala tersebut memerlukan strategi khusus agar

pembinaan tetap dapat berjalan secara optimal dan memenuhi prinsip humanis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Rutan Kelas IIB Sigli dan petugas pembinaan, pihak rutan telah melakukan berbagai upaya yang bertujuan untuk menyesuaikan program pembinaan dengan kebutuhan khusus warga binaan lanjut usia, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Keterbatasan sarana dan prasarana khusus lansia menjadi salah satu kendala utama dalam pembinaan. Untuk mengatasinya, Rutan Kelas IIB Sigli melakukan beberapa langkah:

1. Penataan ruang hunian
Ruang hunian warga binaan lansia diatur agar aman dan nyaman, dengan penempatan tempat tidur yang mudah dijangkau dan jalur akses bebas hambatan.
2. Penyediaan fasilitas pendukung
Pihak rutan menyediakan pegangan di kamar mandi, kursi tambahan, dan area ibadah yang mudah diakses.
3. Optimalisasi ruang kegiatan
Ruang kegiatan dan aula rutan diatur agar lansia dapat mengikuti kegiatan pembinaan tanpa aktivitas fisik yang berlebihan.

Kepala Rutan menyampaikan: *“Kami berupaya menyediakan fasilitas yang lebih baik bagi warga binaan lanjut usia dengan memaksimalkan anggaran yang tersedia serta melakukan pengelolaan sumber daya secara efektif.”*¹⁴ Upaya ini membantu warga binaan lansia merasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan. Rasa aman yang tercipta tidak hanya bersifat fisik, seperti tersedianya fasilitas yang memadai dan lingkungan yang ramah lansia, tetapi juga mencakup rasa nyaman secara psikologis. Dengan merasa diperhatikan dan didukung, lansia lebih termotivasi untuk mengikuti berbagai program pembinaan yang diselenggarakan oleh Rutan Kelas IIB Sigli.

Selain itu, kenyamanan dalam mengikuti kegiatan pembinaan juga berdampak pada interaksi sosial antarwarga binaan. Lansia yang merasa

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 17 Desember 2025

nyaman cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan sesama penghuni dan petugas, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pembinaan. Kegiatan kelompok, seperti pengajian, diskusi, dan olahraga ringan, dapat diikuti tanpa rasa cemas atau takut, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka secara konsisten. Upaya ini membantu warga binaan lansia merasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan.

Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada petugas yang menangani warga binaan lansia. Rutan Kelas IIB Sigli melakukan langkah-langkah berikut:

1. Pendekatan interpersonal, petugas membina lansia secara personal untuk memahami kondisi fisik dan psikologis mereka. Petugas pembinaan menyampaikan: *“Kami selalu berusaha mendekati warga binaan lansia secara personal, menanyakan kondisi mereka, dan memberikan motivasi agar mereka tetap semangat mengikuti pembinaan.”*¹⁵
2. Pembagian tugas khusus, petugas diberi tanggung jawab khusus mendampingi lansia selama mengikuti kegiatan pembinaan.
3. Pelatihan internal, petugas mendapatkan pengarahan tentang cara menangani lansia, termasuk memahami penyakit kronis dan kebutuhan psikologis mereka. Langkah-langkah ini memastikan pembinaan dilakukan secara efektif, adaptif, dan humanis.

Penyesuaian program pembinaan, belum adanya program khusus lansia menjadi kendala lain. Untuk mengatasinya, Rutan menyesuaikan program pembinaan umum agar lansia tetap dapat mengikuti, di antaranya:

1. Kegiatan keagamaan, pengajian dan shalat berjamaah diselenggarakan rutin dengan durasi yang sesuai kondisi fisik lansia.
2. Penyuluhan hukum dan moral, materi disampaikan secara sederhana dan interaktif.
3. Kegiatan ringan dan edukatif, lansia diberi kegiatan seperti membaca, berdiskusi kelompok, atau kerajinan tangan ringan.

¹⁵ Wawancara Dengan Petugas Pembinaan Warga Binaan RUTAN Kelas IIB Sigli, tanggal 18 Desember 2025

Salah satu warga binaan lansia (HS) menyatakan: *“Dengan ikut pengajian dan shalat berjamaah, saya merasa lebih tenang dan bisa lebih menerima keadaan saya.”*¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian program berdampak positif pada kenyamanan mental dan spiritual lansia.

Kemudian pihak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Sigli melakukan optimalisasi layanan kesehatan, kesehatan lansia menjadi prioritas. Rutan Kelas IIB Sigli melakukan:

1. Pemeriksaan rutin, memantau penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan sendi.
2. Pengobatan dan pemberian obat, lansia menerima obat sesuai resep petugas kesehatan.
3. Rujukan ke fasilitas kesehatan eksternal, untuk kasus serius, lansia dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit.

Menurut hasil wawancara dengan petugas kesehatan menyampaikan: *“Kami selalu memantau kondisi warga binaan lansia dan memastikan mereka mendapatkan perawatan medis sesuai kebutuhan.”*¹⁷ Upaya ini menjaga kesehatan fisik lansia agar mereka tetap dapat mengikuti pembinaan. Selain itu, melakukan pendekatan psikologis dan mental dengan aspek psikologis lansia juga menjadi perhatian. Upaya yang dilakukan meliputi:

1. Konseling individual, membantu lansia mengatasi stres, rasa cemas, dan kesepian.
2. Motivasi dan dorongan positif, petugas rutin memberikan motivasi agar lansia tetap semangat.
3. Kegiatan spiritual, pengajian, shalat berjamaah, dan doa bersama membantu stabilitas mental dan emosional lansia. Pendekatan ini membantu lansia menerima kondisi mereka dengan lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh pihak rutan kelas iib sigli untuk mengatasi kendala dalam pembinaan warga binaan lanjut usia. Rutan Kelas IIB Sigli juga bekerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung pembinaan lansia:

¹⁶ Hasil Wawancara dengan warga binaan lansia (HS), tanggal 18 Desember 2025

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Petugas Kesehatan pada Rutan Kelas IIB Sigli, tanggal 19 Desember 2025

1. Fasilitas kesehatan, kerja sama dengan puskesmas dan rumah sakit.
2. Lembaga sosial dan masyarakat, bantuan berupa bahan pokok, perlengkapan ibadah, dan kegiatan sosial.
3. Pendampingan keluarga, komunikasi rutin dengan keluarga agar lansia merasa didukung secara emosional. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas pembinaan dan memenuhi hak-hak lansia.

Upaya ini menyesuaikan prioritas kebutuhan lansia, memanfaatkan fasilitas yang ada, dan mengoptimalkan ruang kegiatan agar pembinaan tetap berjalan optimal. Upaya Rutan Kelas IIB Sigli mencerminkan prinsip pemasyarakatan yang humanis, adaptif, dan berkeadilan. Pendekatan dilakukan sesuai kondisi fisik, psikologis, dan spiritual warga binaan lansia. Strategi yang dilakukan mulai dari optimalisasi fasilitas, SDM, penyesuaian program, layanan kesehatan, pendekatan psikologis, kolaborasi eksternal, hingga pengelolaan anggaran mampu menjawab kendala yang ada dan meningkatkan kualitas pembinaan.

IV. KESIMPULAN

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sigli berkomitmen penuh dalam melaksanakan pembinaan bagi warga binaan lanjut usia (lansia) secara efektif, humanis, dan adaptif. Upaya ini diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman, penyesuaian program pembinaan, penyediaan layanan kesehatan teratur, serta pendampingan psikologis dengan mengoptimalkan peran petugas dan sumber daya yang tersedia. Meskipun dalam pelaksanaannya pihak rutan menghadapi berbagai tantangan—seperti keterbatasan sarana ramah lansia, kondisi kesehatan warga binaan yang beragam, keterbatasan jumlah petugas intensif, serta penyesuaian fisik dan psikologis—kendala-kendala tersebut berhasil diatasi secara responsif. Melalui langkah strategis seperti penataan dan optimalisasi fasilitas, peningkatan keterampilan petugas, serta jalinan kolaborasi dengan pihak eksternal, Rutan Kelas IIB Sigli mampu memastikan bahwa hak dan kebutuhan khusus warga binaan lansia tetap terpenuhi dengan baik.

Untuk mengoptimalkan pembinaan warga binaan lanjut usia (lansia) ke depannya, Rutan Kelas IIB Sigli disarankan untuk memprioritaskan peningkatan dan pengembangan sarana prasarana yang lebih aksesibel dan ramah lansia secara bertahap, guna meminimalkan risiko fisik di lingkungan rutan. Selain itu, diperlukan adanya pelatihan atau workshop khusus bagi para petugas mengenai manajemen pendampingan geriatri agar pelayanan dan pendekatan psikologis yang diberikan menjadi lebih profesional dan tepat sasaran. Pihak rutan juga perlu memperluas dan memperkuat jejaring kemitraan dengan dinas kesehatan, lembaga sosial, maupun organisasi kemasyarakatan eksternal secara berkelanjutan. Kolaborasi ini sangat penting untuk membantu mengatasi keterbatasan personel rutan sekaligus memastikan ketersediaan layanan kesehatan serta program pembinaan adaptif yang lebih komprehensif bagi warga binaan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Adami Chazawi, *Pelajaran Hukum Pidana I*, Raja Grafindo, Jakarta, 2010
- Adami Chazawi. *Pelajaran Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Dewa Ayu Henrawathy. *Pemandu Di Belantara Narkoba*. Bali: Nilacakra, 2022.
- Barda Nawawi Arief. *Pokok-Pokok Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Dewa Ayu Henrawathy Putri, *Pemandu Di Belantara Narkoba*. Bali: Nilacakra, 2022.
- Djoko Prakoso. *Hukum Penitensier di Indonesia*. Jakarta: Liberty, 2018.
- Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Bandung, Rafika Aditama, 2013
- Fernando M. Manulang. *Hukum dalam Kepastian*. Bandung: Prakarsa, 2007.
- Husmiati Dkk, *Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan, 2020
- Hamja. *Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Sebagai Wujud Pelaksanaan Community Based Corrections di dalam Sistem Peradilan*

- Pidana di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Husmiati. Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial Di Balai/Loka Pada Era Tatanan Baru. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan, 2020
- Jirzanah. Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia. Yogyakarta: UGM Press, 2023
- Masruchin Ruba'i. Mengenal Pidana Dan Pemidanaan Di Indonesia. Malang: IKIP, 2014
- Muhari Agus Santoso. Paradigma Hukum Pidana. Surabaya: Averroes Press-Pustaka Pelajar, 2002
- Multi Wijaya et al. Kenakalan Anak Remaja Dalam Perspektif Hukum. Jakarta: Amerta Media, 2023.
- Muladi dan Barda Nawawi Arief., Teori-Teori Kebijakan Pidana. Bandung: Alumni. 2008
- Nur'aini dan Miswanto, Patologi Dan Rehabilitasi Dan Reintegrasi Sosial. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022
- Pembaharuan KUH. Meninjau Kembali Bentuk-Bentuk Hukuman Dalam RUU KUHP. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), PAHAM Universitas Padjajaran, KAHAM Universitas Diponegoro, Bandung: PUSHAM Universitas Surabaya.
- Romli Atmasasmita. Teori Hukum Integratif: Rekonstruksi Terhadap Teori Hukum Pembangunan dan Teori Hukum Progresif. Yogyakarta: Genta Publishing, 2012.
- Soerjono Soekanto. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Rajawali Pers. 2003.
- Winanti, Atik. "Upaya Rehabilitasi Terhadap Pecandu Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana." ADIL: Jurnal Hukum, 10(1), 2019, hal. 142.

Jurnal

- Farida Sekti Pahlevi, "Keadilan Hukum Dalam Peraturan Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia," Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies 1, Nomor. 1 (2019).
- Journal Of Social Science Research, Vol. 3 Nomor 5 Tahun 2023, hal. 3982–3991. Jurnal: Katrin Valencia Fardha, "Perkembangan Teori-Teori Hukum Pidana.
- Nur Agus Susanto. Dimensi Aksiologis dari Putusan Kasus "ST": Kajian Putusan Peninjauan Kembali Nomor 97 PK/Pid.Sus/2012. Jurnal Yudisial, 7(3), 2014.

Peraturan Undang-undangan

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Perlakuan Bagi Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.